

Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Suporter Klub Sepak Bola Persib di Bandung

Relation Between Emotional Maturity With Aggressive Behavior On Supporter Of Persib Bandung Soccer Club In Bandung

¹Viatiara Restu Widhy, ²Dewi Sartika

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung, 40116

e-mail: ¹viatiararwid@gmail.com, ²dsartk@yahoo.com

Abstract. Soccer is one of the sports which is great in demand in Indonesia. Every soccer clubs have each supporter, such as Persib Bandung. Soccer club supporter supposed to gives a spirit to the club that they support, but in reality, there are many supporter of Persib could not accept their defeat, could not control their emotion, do not have any responsibility of their behavior, etc. This things show that the supporters who have entered the early age of adult do not have a good emotional maturity which lead them to aggressive behavior both physically and verbally to another people and stuff or facilities around them. The purpose of this research is to find out the degree of closeness relation between Emotional Maturity with Aggressive Behavior on supporter of Persib Bandung soccer club. The methods that is used in this research is correlational research method with research sample 111 supporter in amount. The data collection in this research are using questionnaire regarding Emotional Maturity that is constructed by the researcher based on Katkovsky & Gorlow (1986) and Aggressive Behavior measuring instrument based on behavior theory by Buss & Perry (1992). Data that was obtained is ordinal data. Data processing was using Rank Spearman correlation test. The result of the research shows there is a negative relation with enough correlation between Emotional Maturity with Aggressive Behavior on supporter of Persib Bandung soccer club which is -0,503 amount.

Keywords: Emotional Maturity, aggressive behavior, and Soccer Supporter

Abstrak. Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak diminati di Indonesia. Setiap klub sepak bola memiliki suporternya masing-masing, seperti Persib Bandung. Suporter sepak bola seharusnya membawa dampak positif serta memberikan semangat kepada klub sepak bola yang didukungnya, namun pada kenyataannya banyak suporter Persib tidak dapat menerima kenyataan jika Persib mengalami kekalahan, tidak dapat mengontrol emosinya, tidak bertanggung jawab terhadap perilakunya, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka bahkan yang sudah memasuki usia dewasa dini tidak memiliki kematangan emosi yang baik sehingga mereka dapat melakukan perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal terhadap orang lain maupun barang atau fasilitas di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada suporter klub sepak bola Persib Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional dengan sampel penelitian sebanyak 111 suporter. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner mengenai Kematangan Emosi yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Katkovsky & Gorlow (1986) dan alat ukur Perilaku Agresif yang mengacu dan mengadaptasi pada teori perilaku agresif oleh Buss & Perry (1992). Data yang diperoleh merupakan data ordinal. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang cukup erat antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada suporter klub sepak bola Persib Bandung sebesar -0,503.

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Perilaku Agresif, dan Suporter Sepak Bola

A. Pendahuluan

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak diminati dan digemari oleh masyarakat di dunia ini, peminatnya dari berbagai kalangan tanpa memandang kasta, usia, bahkan jenis kelamin sekalipun. Kemajuan teknologi juga mendukung faktor berkembangnya sepak bola dunia, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat dimanapun dan kapanpun. Ramainya pertandingan sepak bola juga terjadi

di Indonesia. Masyarakat yang memiliki minat terhadap sepak bola terdapat dua macam, yang pertama adalah masyarakat yang mengikutinya secara aktif yaitu dengan bermain sepak bola, namun ada juga yang mengikuti secara pasif yaitu menonton pertandingan sepak bola.

Dengan adanya berbagai pertandingan sepak bola yang ada di Indonesia membuat klub-klub sepak bola membentuk suporter untuk mendukung klub sepak bola mereka masing-masing. Handoko menjelaskan pertandingan sepak bola tidak akan berjalan menarik atau ramai tanpa penonton (Putri, 2014). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, suporter didefinisikan sebagai pendukung atau pemberi bantuan semangat dipertandingan. Suporter sepak bola seharusnya membawa dampak positif serta memberikan semangat kepada klub sepak bola yang didukungnya (Hapsari, 2015).

Para suporter klub sepak bola mengharapkan kemenangan dari klub sepak bola yang mereka dukung, serta dapat membawa kebanggaan bagi dirinya sendiri walaupun mereka tidak ikut bertanding. Namun kebanggaan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh para suporter seringkali dirasakan berlebihan sehingga *euphoria* yang mereka lakukan dapat membuat suporter klub sepak bola lawan merasa kesal dan geram, merusak fasilitas yang berada di sekitarnya, dan sebagainya. Perasaan kesal dan geram tersebut yang dapat membuat mereka tidak dapat mengontrol tingkah laku mereka dan menyebabkan bentrok atau berkelahi dengan suporter klub sepak bola lawan.

Kerusuhan antar suporter di stadion maupun suporter klub sepak bola yang menonton pertandingan melalui televisi menurut Siregar biasanya dipicu beberapa hal, diantaranya: 1) Kepemimpinan wasit yang tidak adil, 2) Permainan kasar dari tim lawan, 3) Kekalahan tim yang di dukung suporter sepak bola, 4) *Overacting*-nya petugas keamanan, 5) Saling ejek antar kedua suporter (Laksono, 2016).

Hal tersebut bisa dilihat hampir di semua suporter klub sepak bola yang ada di Indonesia. Tidak sedikit berita di Indonesia yang membahas mengenai perkelahian atau bentrok yang terjadi antar klub sepak bola yang ada di Indonesia, dimulai dari saling ejek, melakukan tawuran, saling melempar barang, berkelahi, membakar spanduk suporter lawan, dan sebagainya yang dapat merugikan para suporter itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu klub sepak bola yang sering terjadi bentrok adalah suporter Persib yang disebut bobotoh yang sering mengalami bentrok atau tawuran dengan suporter klub sepak bola Persija yang sering disebut dengan *The Jackmania*. Suporter Persib (bobotoh) juga dianggap sebagai suporter paling fanatik di Indonesia.

Bentrok yang dilakukan oleh suporter Persib tidak hanya berupa tindakan fisik seperti contoh yang telah dijelaskan di atas, melainkan terdapat juga bentrok terjadi secara verbal, misalnya seperti saat Persib mengalami kekalahan, suporter Persib merasa tidak terima akan kekalahan klub sepak bola yang didukungnya, sehingga mereka mengejek-ejek suporter Persija serta mengatakan bahwa permainan lawan selama pertandingan adalah licik dan mengatakan bahwa klub lawan meraih kemenangan karena adanya kerjasama yang dilakukan oleh pihak Persija dengan wasit selama pertandingan.

Tidak hanya kekalahan dari klub sepak bola yang didukung saja, kemenangan yang didapatkan oleh klub sepak bola yang mereka dukung juga dapat membuat lingkungan menjadi terganggu. Misalnya seperti kemenangan Persib, setelah berlangsungnya pertandingan tersebut, suporter Persib melakukan konvoi menggunakan kendaraan sambil bernyanyi-nyanyi, berteriak-teriak sepanjang perjalanan di kota Bandung, menimbulkan kemacetan di Kota Bandung, membuang

sampah dengan melempar keluar dari kendaraan masing-masing, dan sebagainya. Selain itu juga terdapat beberapa kelompok suporter yang merayakan kemenangan Persib dengan mencoret-coret tembok dengan tulisan nama Persib.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang diuraikan diatas jelas bahwa suporter dapat merusak fasilitas umum, bertindak anarkis, tidak mematuhi peraturan yang berlaku, dan bahkan terjadinya bentrokan. Seorang suporter yang seharusnya dapat menjunjung tinggi sportivitas namun dalam kenyataannya suporter itu sendiri memilih untuk lebih bertindak agresif pada saat menonton melalui televisi atau menonton pertandingan langsung di stadion. Perilaku suporter seperti ini merupakan tindakan agresif. Tindakan agresif bisa dilakukan oleh individu maupun kelompok. Tindakan agresif yang dilakukan oleh para suporter sepak bola Persib bisa berupa verbal maupun fisik yang dapat dilampiaskan kepada orang yang tidak bersalah, terhadap objek yang berada di lingkungannya, terhadap suporter lawan, melampiaskan melalui media sosial, dan sebagainya. Berdasarkan hasil interview juga didapatkan bahwa yang melakukan tindakan agresif pada suporter Persib lebih banyak didominasi oleh orang dewasa.

Berdasarkan hasil dari jurnal yang berjudul “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Agresivitas pada Remaja”, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara kematangan emosi dengan agresivitas remaja yang bersifat negatif, artinya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi agresivitas remaja, sebaliknya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah agresivitas remaja (Budiani, 2017).

Individu yang sudah memasuki usia dewasa, seharusnya telah mencapai kematangan emosi. Kematangan emosi seharusnya sudah dicapai pada periode dewasa awal. Semakin bertambah usia individu, maka emosinya diharapkan akan lebih matang dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya (Hurlock E. B., 2004). Individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal semestinya sudah mencapai tahap kematangan emosi yang baik. Ketika individu memiliki kematangan emosi yang tinggi maka kecenderungan untuk melakukan tindakan agresifnya akan rendah, dapat menerima situasi dan beradaptasi dengan individu lain dengan situasi apapun yang ia hadapi. Namun pada kenyataannya, beberapa kasus tindakan agresif yang dilakukan oleh suporter sepak bola Persib lebih banyak dilakukan oleh individu yang berada dalam usia dewasa awal.

Adanya kesenjangan antara teori dengan fenomena yang telah dijelaskan di atas membuat penulis terdorong untuk meneliti mengenai keeratan hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada suporter klub sepak bola Persib Bandung. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai keeratan hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada suporter klub sepak bola Persib Bandung.

B. Landasan Teori

Menurut Katkovsky dan Gorlow (1986), kematangan emosi adalah dimana kepribadian secara terus menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal. Terdapat 7 aspek dalam kematangan emosi, yaitu :

- a. Berkembang Kearah Kemandirian (*Toward Independent*)
- b. Individu yang matang emosinya harus mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.
- c. Kemampuan Menerima Kenyataan (*Ability to Accept Reality*)
- d. Individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan mampu

menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, mempunyai kesempatan, kemampuan, serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain.

- e. Kemampuan beradaptasi (*Adaptability*)
- f. Individu yang matang emosinya mampu beradaptasi dan mampu menerima beragam karakteristik orang serta mampu menghadapi berbagai situasi
- g. Kemampuan merespon dengan tepat (*Readiness to Responed*)
- h. Individu yang matang emosinya memiliki kepekaan untuk merespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan
- i. Kapasitas untuk seimbang (*capacity to balance*)
- j. Individu yang memiliki tingkat kematangan emosi tinggi menyadari bahwa sebagai makhluk sosial ia memiliki ketergantungan kepada orang lain.
- k. Kemampuan berempati (*empatic understanding*)
- l. Individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi memiliki kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan atau rasakan.
- m. Kemampuan menguasai amarah (*Controlling Anger*)
- n. Individu yang matang emosinya dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuatnya marah maka ia akan dapat mengendalikan perasaan marahnya

Perilaku agresif menurut Buss & Perry (1992) adalah kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Terdapat 4 aspek perilaku agresif menurut Buss & Perry, yaitu:

- a. Agresi fisik (*Physical Aggression*)
- b. *Physical aggression (PA)* adalah tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, misalnya seperti menyerang, memukul, dan merusak.
- c. Agresi Verbal (*Verbal Aggression*)
- d. *Verbal Aggression* adalah tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal.
- e. Kemarahan (*Anger*)
- f. Anger adalah emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri dalam bentuk perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut.
- g. Permusuhan (*Hostility*)
- h. *Hostility* mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti iri terhadap orang lain, dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan, dan kekhawatiran kepada pihak lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah hasil pengujian hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada suporter klub sepak bola Persib Bandung yang diuji dengan menggunakan teknik analisis Rank Spearman. Hasil perngujian dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 1. Hasil Pengujian Rank Spearman

Correlations			VAR00001	VAR00002
Spearman's rho	VAR00001	Correlation Coefficient	1,000	-,503**
		Sig. (1-tailed)	.	,000
		N	111	111
	VAR00002	Correlation Coefficient	-,503**	1,000
		Sig. (1-tailed)	,000	.
		N	111	111

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan Tabel 1, hasil perhitungan dan nilai korelasi antara variabel kematangan emosi dengan perilaku agresif sebesar -0,503 dengan nilai signifikansi (0,000) < 0,01, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan dan menurut tabel Guilford termasuk kedalam korelasi cukup erat antara kematangan emosi dengan perilaku agresif. Besarnya hubungan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif menunjukkan nilai yang negatif, artinya semakin rendah kematangan emosi, maka semakin tinggi perilaku agresif atau sebaliknya. Dengan demikian, menunjukkan hubungan yang negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif, yang artinya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresif pada suporter klub sepak bola Persib Bandung.

Tabel 2. Tabulasi Silang antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Suporter Klub Sepak Bola Persib Bandung

Kematangan Emosi	Perilaku Agresif				Total	
	Tinggi		Rendah			
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	21	18,9	27	24,3	48	43,2
Rendah	43	38,8	20	18	73	56,8
Total	64	57,7	47	42,3	111	100

Berdasarkan tabel 2, Tabulasi Silang antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Suporter Klub Sepak Bola Persib Bandung, dari 111 orang suporter klub sepak bola Persib Bandung yang diteliti, terdapat 43 orang suporter klub sepak bola Persib Bandung dengan presentase 38,8% memiliki kematangan emosi yang rendah dan perilaku agresif yang tinggi. Selain itu juga terdapat 27 orang suporter klub sepak bola Persib Bandung dengan presentase 24,3% yang memiliki kematangan emosi yang tinggi dan perilaku agresif yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan hasil korelasi antara kematangan emosi dengan perilaku agresif yaitu memiliki korelasi yang negatif artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresif, begitu pula sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresif pada suporter klub sepak bola Persib Bandung.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara kematangan emosi dengan perilaku agresif suporter klub sepak bola Persib Bandung, terdapat 21 orang suporter klub

sepak bola Persib Bandung dengan presentase 18,9% yang memiliki kematangan emosi yang tinggi dan perilaku agresif yang tinggi dan terdapat 20 orang suporter klub sepak bola Persib Bandung dengan presentase 18% memiliki kematangan emosi yang rendah dan perilaku agresif yang rendah. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif pada suporter klub sepak bola Persib Bandung. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif menurut Buss & Perry 1992, perilaku agresif juga dapat dipengaruhi oleh faktor personal yang meliputi sifat, jenis kelamin, keyaninan, sikap dan nilai serta faktor situasional yang meliputi adanya aggressive cues, provokasi, frustrasi, dan adanya rasa tidak nyaman. Selain itu, berdasarkan teori pengaruh kelompok (Sarwono, 2002), adanya pengaruh kelompok terhadap perilaku agresif, antara lain adalah menurunkan hambatan dari kendali moral (adanya faktor ikut terpengaruh oleh kelompok), juga karena adanya perancuan tanggung jawab sehingga ia merasa tidak ikut bertanggung jawab karena dikerjakan beramai-ramai, adanya desakan kelompok dan identitas kelompok sehingga jika ia tidak ikut maka dianggap bukan anggota kelompok, serta adanya deindividuasi.

D. Kesimpulan

Terdapat hubungan yang negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada suporter klub sepak bola Persib Bandung dengan nilai korelasi sebesar -0,503 dan termasuk kedalam kriteria hubungan cukup erat. Hubungan negatif artinya jika suporter klub sepak bola Persib Bandung memiliki kematangan emosi yang rendah, maka perilaku agresifnya akan tinggi, begitu pula sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Agrippina, Y. A. (2016). Hubungan Kematangan Emosi dan Kecenderungan Cyberbullying pada Dewasa Awal. *jurnal sanata dharma* , 42.
- Alex, S. (2009). *Analisis Teks media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baron, R. A. (2000). *Social Psychology (9th Edition)*. USA: Allyn & Bacon.
- Budiani, Y. A. (2017). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Agresivitas pada Remaja. *Jurnal Psikologi Unesa*, 5.
- Bushman, C. A. (2002). Human Aggression. *Annual Review Psychology Iowa State University* , 68-72.
- Buss A.H., & P. (1992). The Aggression Questionnaire Journal of Personality and Social Psychology vol 63. *The American Psychological Assosiation*, 452-459.
- Chaplin, C. (1995). *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan Kartini Kartono* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaplin, J. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PR Raja Grafindo Persada.
- Gerevich, Jozsef & Erika Bacskai. (2007). The Generalizability of the Buss – Perry Aggression Questionnaire. *International Journal of Methods in Psychiatric Research*, 131-132.
- Guilford, J. (1956). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: McGraw Hill.
- Hapsari, I. (2015). Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola. *Jurnal Gunadarma*, 53.
- Hartini, L. (2009). Agresi Anak yang Ditinggal dalam Keluarga dengan Kekerasan Rumah Tangga . *Jurnal Universitas Gunadarma*, 6.

- Hidayat, A. (2014). Agresivitas Suporter Klub Sriwijaya FC di Stadion Jakabaring Palembang. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*, 62.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Laksono, H. D. (2016). Hubungan antara Konformitas dengan Agresivitas Suporter Bola Arema "Aremania" Malang. *UIN Malang*, 28-30.
- Meichati, S. (1969). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Yayasan Peneritan Fakultas Psikologi UGM.
- Melanie, R. (2012). Hubungan Fanatisme dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Suporter Bola. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*, 36.
- Noor, H. (2009). *Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA.
- Nurpratiwi, A. (2010). Pengaruh Kematangan Emosi Dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal. *Jurnal UIN*, 16-18.
- Pramono, A. H. (2014). Agresivitas Suporter Klub Sriwijaya FC di Stadion Jakabaring Palembang. *Jurnal Unnes*, 71.
- Putri, D. A. (2014). Hubungan antara Fanatisme terhadap Klub dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Suporter Klub Sepak Bola Nonton Bareng di Yogyakarta. *Jurnal UGM*, 3.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolesence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Weinar, B. (2012). *Human Motivation*. New York: Springer Science & Business Media.
- Widowati, P. C. (2009). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Akhir. *jurnal Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 36.